

BAB I

PENDAHULUAN

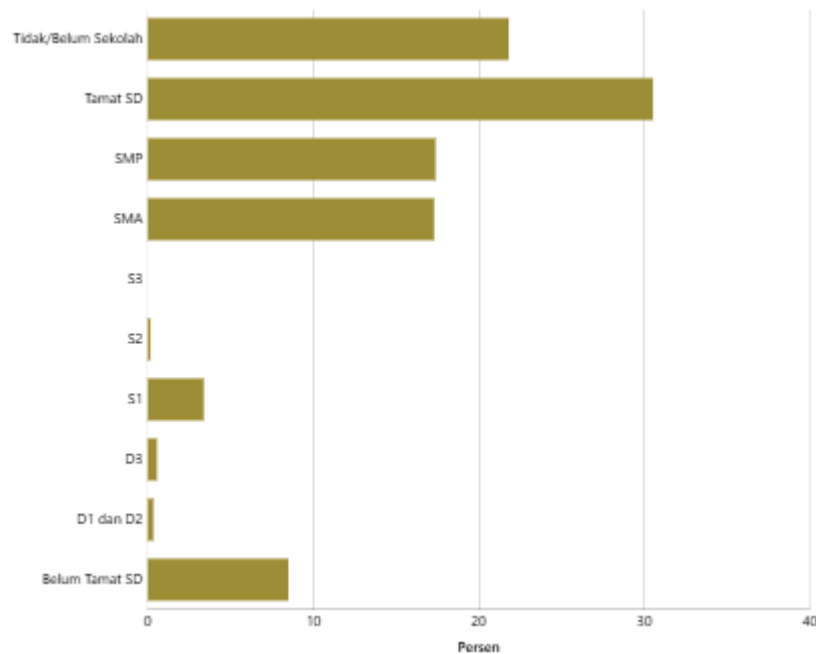
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah Indonesia menetapkan tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini saling melengkapi dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Meskipun pendidikan formal mendapat perhatian utama dalam kebijakan nasional, kenyataannya di masyarakat masih terjadi kecenderungan memilih jalur lain (Makhrisa & Pradikto, 2025).

Fenomena anak tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah dasar atau menengah pertama masih menjadi permasalahan serius. Di berbagai daerah, termasuk di Desa Bobol, Kabupaten Bojonegoro, ditemukan anak-anak yang berhenti sekolah dan memilih bekerja atau menjalani peran sosial tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pendidikan di tingkat masyarakat.

Data Databoks mengenai proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bojonegoro per Desember 2024, terlihat bahwa sebagian besar penduduk hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar sekitar 34%. Sementara itu, penduduk yang mencapai pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) masing-masing hanya berkisar di angka 18–20%, dan angka tersebut terus menurun

tajam pada jenjang pendidikan tinggi seperti S1 (sekitar 3%), dan S2 ke atas di bawah 1%. Selain itu, terdapat sekitar 15% penduduk yang tidak/belum sekolah, serta 8% yang belum tamat SD. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Bojonegoro secara umum masih tergolong rendah, terutama dalam hal keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



**Gambar 1. 1 Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk Kab. Bojonegoro
(Desember 2024)**

Sumber: databoks.katadata.co.id

Selain data pada tingkat kabupaten, kondisi keberlanjutan pendidikan juga dapat dilihat dari data empiris di tingkat sekolah. Berdasarkan data kelulusan siswa kelas IX di SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro tahun 2024, diperoleh data sebagai berikut:

NO	NO		Nama Siswa	L/P	Tempat Lahir	Tgl. Lahir	Kelas	Nama Orang Tua		Pekerjaan	Alamat Orang Tua
	Induk	NISN						Ayah	Ibu		
1	294	0094534679	AGUS MARIYANTO	L	Bojonegoro	08/07/2009	9	Parminto	Surati	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 03 Rw.02 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
2	251	0098316716	AKHILA SAFIRA	P	Bojonegoro	08/03/2009	9	Suwaji	Triyani	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 04 Rw.02 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
3	252	0058924163	ANDIN SYAILENDRA KUMALA	P	Bojonegoro	17/02/2009	9	Narto	Kartini	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 01 Rw.01 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
4	253	0087257888	ANDITA PUTRI MEYLANI	P	Bojonegoro	02/06/2008	9	Saman	Iiyem	Tani	Dsn.Bangeran, Rt. 07 Rw.03 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
5	254	0086187892	ANISA BUDI	P	Bojonegoro	06/08/2008	9	Budiono	Rusmini	Tani	Dsn.Bangeran, Rt. 06 Rw.03 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
6	255	0096008626	ARETA WULAN AFRILIA	P	Bojonegoro	13/04/2009	9	Lamijan	Surati	Tani	Dsn.Bangeran, Rt. 07 Rw.03 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
7	256	0089112542	ARSIANA TASYA FAILIN	P	Bojonegoro	15/11/2007	9	Suwandi	Suwati	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 01 Rw.01 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
8	295	0084525436	ARYA DEWANGGA	L	Bojonegoro	26 Mei 2008	9	Supriyan	Sukemi	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 02 Rw.01 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
9	257	0097469296	BAYU DENKI PRASETYO	L	Bojonegoro	09/07/2009	9	Suyatno	Sukinem	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 02 Rw.01 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
10	258	0081134678	DIAS ABI FAHRIZAL	L	Bojonegoro	23/12/2008	9	Partono	Lasiyem	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 05 Rw.02 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
11	259	0091169614	JONATAN KEVIN ANWAR	L	Bojonegoro	07/04/2009	9	Galih	Tri Asih	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 04 Rw.02 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
12	260	0091650766	RAHMA INDI ANDRIYANI	P	Bojonegoro	03/03/2009	9	Minun	Sutinem	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 05 Rw.02 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
13	261	0095547674	RIA RESTY VAUZI	P	Bojonegoro	30/08/2009	9	Suranto	Darwati	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 01 Rw.01 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
14	262	0098331629	RIAN RAHMA YANTI	P	Bojonegoro	02/01/2009	9	Kariman	Surati	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 03 Rw.01 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
15	264	0093027141	SAPUL ANGGA SAPUTRA	L	Bojonegoro	09/02/2009	9	Supriyat	Yantiati	Tani	Dsn.Bangeran, Rt. 07 Rw.03 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
16	265	0085122643	SATRIYA ANGGA DWI WAHYUDI	L	Bojonegoro	22/11/2008	9	Agung	Suryaning	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 05 Rw.02 Kec.Sekar Kab.Bojonegoro
17	266	0089065489	SHEILA NOVITA PUTRI FAJRIYAH	P	Ngawi	18/11/2008	9	Supajar	Jani	Tani	Dsn.Bangeran, Rt. 06 Rw.03 Kec.sekar Kab.Bojonegoro
18	268	0083010605	WISMA DEA NOVITA	P	Bojonegoro	19/10/2008	9	Warsono	Sari	Tani	Dsn.Kaliwekas, Rt. 04 Rw.02 Kec.sekar Kab.Bojonegoro

Gambar 1. 2 Data DNT 2024

Sumber: Ka Tu SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro

Data siswa kelas IX di SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro, diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 18 orang dengan latar belakang keluarga yang relatif homogen. Seluruh orang tua siswa diketahui memiliki pekerjaan utama sebagai petani, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan pendapatan yang cenderung tidak tetap.

Selain itu, mayoritas siswa berdomisili di wilayah pedesaan, yaitu di Dusun Kaliwekas dan Dusun Bangeran Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Kondisi lingkungan tersebut menggambarkan bahwa siswa berada dalam lingkungan geografis dan sosial yang masih terbatas dalam hal akses pendidikan dan fasilitas pendukung lainnya.

Keadaan ekonomi keluarga yang bergantung pada sektor pertanian serta kondisi lingkungan pedesaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan dan keputusan orang tua dalam mendukung pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang kurang memadai, serta faktor sosial dan budaya masyarakat menjadi faktor yang

berpotensi menghambat keberlanjutan pendidikan siswa setelah lulus dari jenjang SMP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi keluarga, lingkungan geografis, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat memiliki peran penting dalam memengaruhi minat dan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Data kelulusan siswa kelas IX di SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro tahun 2025, diperoleh data sebagai berikut:

NO	NIS	NISN	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR DD/MM/YYYY	AYAH / ORANG TUA	KELAS	NIK PESERTA DIDIK	LULUS / TIDAK LULUS
1	269	0096262474	EKA DEWI CANDRA	P	Bojonegoro	20/10/2009	Wiyono	Kelas IX		LULUS
2	270	0105670214	ENGGAR DWI NUGROHO	L	Bojonegoro	11/06/2010	Supriyadi	Kelas IX		LULUS
3	271	0092100377	ERA NOVITA WINARNI	P	Bojonegoro	12/11/2009	Miswanto	Kelas IX		LULUS
4	272	0092116112	EREN SELVIA PUTRI	P	Bojonegoro	28/12/2009	Mirin	Kelas IX		LULUS
5	285	0108480790	EVA NURUL KHOTIMAH	P	Bojonegoro	27 Januari 2010	Miswanto	Kelas IX		LULUS
6	273	0101360532	FINGKI NUR AINI	P	Bojonegoro	02/08/2010	Supriyadi	Kelas IX		LULUS
7	274	0105383781	MAWAR	P	Bojonegoro	03/03/2010	Puryanto	Kelas IX		LULUS
8	275	0101852230	MELATI	P	Bojonegoro	03/03/2010	Puryanto	Kelas IX		LULUS
9	276	0096130689	MUHAMMAD YUSUF DHEDEK SETIAWAN	L	Bojonegoro	01/12/2009	Rasim	Kelas IX		LULUS
10	278	0101088572	PASYA ALVIANSAH	L	Bojonegoro	29/03/2010	Siswanto	Kelas IX		LULUS
11	279	0099455341	RENO DEWA SAPUTRA	L	Bojonegoro	23/11/2009	Kasimun	Kelas IX		LULUS
12	280	0106157506	RIKI ADITYA PUTRA PRATAMA	L	Bojonegoro	05/04/2010	Sunarto	Kelas IX		LULUS
13	284	0091761455	TEGHAR ALVIANDRA	L	Bojonegoro	29 Desember 2009	Sukiran	Kelas IX		LULUS
14	281	0092219031	VANESA EKA ROMADHONA	P	Bojonegoro	10/09/2009	Suwoyo	Kelas IX		LULUS
15	282	0109448002	WIKI INDAH PAWESTRI	P	Bojonegoro	11/02/2010	Sirin	Kelas IX		LULUS
16	283	0106974431	YUNIARTI MAHARANI	P	Bojonegoro	01/06/2010	Suhadi	Kelas IX		LULUS

Gambar 1. 3 Data DNT 2025

Sumber: Ka Tu SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro

Data kelulusan siswa kelas IX tahun 2024 di SMPN 1 Atap Bobol Sekar Bojonegoro, diketahui bahwa jumlah siswa yang lulus sebanyak 16 orang dengan tingkat kelulusan mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan baik.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah siswa yang lulus terdiri dari 9 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya dalam pencapaian kelulusan.

Meskipun tingkat kelulusan siswa tergolong tinggi, kondisi tersebut belum tentu diikuti dengan keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan, seperti kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial dan budaya.

Dengan demikian, meskipun secara akademik siswa telah berhasil menyelesaikan pendidikan dengan baik, masih diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan data DNT 2024 dan DNT 2025 mengenai proporsi tingkat pendidikan per tahun kelulusan SMP ke jenjang SMA didusun kaliwekas Desa Bobol, terlihat bahwa beberapa nama siswa dari data terbaru (DNT 2025) yang dinyatakan lulus dan dinyatakan melanjutkan jenjang SMA :

1. Eka Dewi Candra (P) - NISN: 0096262474
2. Enggar Dwi Nugroho (L) - NISN: 0105670214
3. Era Novita Winarni (P) - NISN: 0092100377
4. Eren Selvia Putri (P) - NISN: 0092116112
5. Eva Nurul Khotimah (P) - NISN: 0108480790
6. Fingki Nur Aini (P) - NISN: 0101360532

Mayoritas orang tua siswa dalam data ini bekerja sebagai petani dan berdomisili di kecamatan sekar kabupaten Bojonegoro (seperti Dusun Kaliwekas dan Dusun Bangeran) karena data DNT 2025 menunjukkan

kelulusan 100%, saya akan fokus membedah DNT 2024 yang memiliki variasi data lebih banyak untuk perbandingan jenis kelamin siswa yang siap melanjutkan ke jenjang SMA.

Pada data DNT 2024 persentase berdasarkan kelamin terdapat: laki laki 5 siswa dan perempuan 7 siswa. Perbandingan pertahun yang melanjutkan ke jenjang SMA pada (DNT 2024 12 siswa lalu DNT 2025 6 siswa total 18 siswa) yang melanjutkan dari smp ke sma di dusun kaliwekas desa bobol.

Situasi ini juga tercermin secara nyata di tingkat desa, seperti di Desa Bobol, yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Bobol, Bapak Sunarto, disebutkan bahwa banyak anak-anak di desa tersebut berhenti sekolah setelah lulus SD atau SMP karena keterbatasan ekonomi keluarga.

“Bukan tidak ingin sekolah lebih tinggi, tapi orang tua di sini kebanyakan tidak mampu membiayai. Lagi pula, banyak yang merasa anak lebih baik ikut bantu kerja di sawah daripada sekolah terus tapi belum tentu ada hasil,” ungkapnya (Wawancara, 13 Januari 2026).

Dengan melihat data dan realita tersebut, dapat disimpulkan bahwa persoalan akses dan keberlanjutan pendidikan masih menjadi tantangan besar di daerah pedesaan seperti Bobol, yang memerlukan perhatian dan intervensi kebijakan yang lebih berpihak pada kondisi sosial masyarakat akar rumput.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi anak tidak melanjutkan pendidikan adalah kondisi ekonomi keluarga (Nurwati & Listari, 2021). Keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK tidak

hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, tetapi juga terjadi pada sebagian keluarga yang tergolong mampu. Pada keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, keterbatasan biaya menjadi faktor utama yang menghambat anak untuk melanjutkan pendidikan. Sementara itu, pada keluarga yang secara ekonomi relatif mampu, kurangnya kesadaran dan rendahnya prioritas terhadap pendidikan menyebabkan anak tidak didorong untuk melanjutkan sekolah.

Mayoritas masyarakat Desa Bobol bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Keterbatasan ekonomi menyebabkan pendidikan dianggap sebagai beban tambahan, terutama ketika anak dinilai sudah mampu membantu orang tua bekerja dan menghasilkan uang. Dalam situasi ini, melanjutkan sekolah dipandang kurang memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu tokoh masyarakat, Bapak Tarkidi, yang juga menjabat sebagai Ketua RT setempat:

“Banyak orang tua di sini lebih memilih anaknya membantu di sawah daripada melanjutkan sekolah, karena menurut mereka hasil dari sekolah tidak langsung terasa. Yang penting sekarang bisa bantu cari makan dulu,” (Wawancara, 13 Januari 2026).

Selain faktor ekonomi, budaya masyarakat yang lebih mementingkan kontribusi ekonomi anak dibandingkan pendidikan jangka panjang juga berperan besar (Ainun et al., 2024). Selain itu, pada sebagian masyarakat, pendidikan hingga jenjang SMA/SMK belum menjadi budaya yang dianggap penting. Beberapa orang tua beranggapan bahwa setelah lulus SMP, anak sudah cukup untuk bekerja dan membantu keluarga. Pandangan bahwa sekolah lanjutan tidak memberikan manfaat langsung

dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK, meskipun secara ekonomi sebenarnya memungkinkan. Anak-anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga maupun pertanian. Pendidikan seringkali dipersepsikan bukan sebagai investasi masa depan, melainkan sebagai aktivitas yang menunda anak untuk bekerja dan membantu keluarga (Isjoni, 2021). Pola pikir ini diwariskan secara turun-temurun dan membentuk kebiasaan sosial di masyarakat desa.

Faktor lain yang menguatkan keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan yang lebih baik. Di masyarakat berkembang pandangan bahwa meskipun seseorang lulus sekolah tinggi, pada akhirnya tetap akan menikah muda atau kembali bekerja di sektor informal (Yansyah et al., 2024). Pandangan ini melemahkan motivasi anak dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena dianggap tidak membawa perubahan signifikan dalam kehidupan.

Dalam konteks anak perempuan, terdapat kecenderungan bahwa setelah lulus sekolah, mereka lebih diarahkan untuk segera bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) di luar kota atau menikah. Pendidikan bagi anak perempuan sering dianggap cukup sampai tingkat tertentu, karena peran utama yang dilekatkan adalah sebagai pekerja domestik atau ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam akses dan kesempatan pendidikan.

Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pola sosial yang menyebabkan anak-anak di Desa Bobol tidak melanjutkan pendidikan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada masa depan individu anak, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan desa (Rahaju, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan anak-anak yang putus sekolah agar dapat dirumuskan solusi yang tepat dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga merupakan penyebab dominan anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Oktafiani et al., 2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga petani dan buruh cenderung berhenti sekolah karena harus membantu perekonomian keluarga. Biaya pendidikan, meskipun telah mendapat bantuan pemerintah, tetap dianggap memberatkan karena adanya kebutuhan lain yang lebih mendesak. Kondisi ini membuat anak memilih bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aswar et al., 2025) mengungkapkan bahwa budaya masyarakat pedesaan turut memperkuat praktik putus sekolah. Dalam budaya tertentu, pendidikan belum dipandang sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai pilihan tambahan. Anak yang sudah mampu bekerja dianggap lebih berguna secara sosial dan ekonomi daripada anak yang masih bersekolah. Pandangan ini membentuk norma sosial yang membuat keputusan putus sekolah dianggap wajar dan dapat diterima oleh masyarakat.

Sementara itu, penelitian Indriani et al. (2021) menyoroti adanya pandangan pesimistis terhadap hasil pendidikan formal, khususnya terkait masa depan anak. Banyak orang tua dan anak beranggapan bahwa sekolah tinggi tidak menjamin pekerjaan yang layak dan pada akhirnya anak tetap akan menikah muda atau bekerja di sektor informal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami putus sekolah karena diarahkan untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga atau menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor gender masih menjadi persoalan penting dalam akses pendidikan. Desa Bobol sendiri memiliki karakteristik sosial yang khas. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani dengan tingkat pendidikan rendah. Akses transportasi ke sekolah formal masih terbatas dan jarak tempuh cukup jauh. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam pengembangan kebijakan pendidikan di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian kondisi empiris dan dukungan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa fenomena anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan permasalahan sosial yang kompleks, melibatkan faktor ekonomi, budaya, pandangan terhadap pendidikan, serta konstruksi peran gender. Fenomena ini juga tampak jelas di Desa Bobol, Kabupaten Bojonegoro, di mana anak-anak memilih berhenti sekolah dan memasuki dunia kerja atau pernikahan di usia muda. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak-Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi (Studi Kasus di Desa Bobol, Kabupaten Bojonegoro)” menjadi

penting dan relevan untuk dilakukan guna memahami secara mendalam realitas sosial yang dihadapi anak-anak di desa tersebut serta sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian di fokuskan pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Alumni Tidak Melanjutkan Pendidikan Jenjang SMA (Studi Kasus Di Desa Bobol Kec. Sekar Kab.Bojonegoro) tahun 2026.

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa siswa lulusan SMP Tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi?
2. Apa yang menjadi penyebab siswa alumni SMP tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa alumni SMP yang tidak melanjutkan sekolah lebih tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan anak yang menyebabkan anak-anak tidak melanjutkan Pendidikan jenjang SMA
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab siswa alumni SMP tidak melanjutkan melanjutkan pendidikan lebih tinggi
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa alumni SMP tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pada kajian sosiologi pendidikan terkait fenomena putus sekolah di wilayah pedesaan.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pendidikan dan ketimpangan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dan dampak pilihan pendidikan terhadap perkembangan anak.

b. Bagi Pemerintah Desa dan Dinas Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pencegahan putus sekolah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai dasar untuk meningkatkan pendekatan dan layanan pendidikan agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat desa.

E. Definisi Istilah

1. Putus Sekolah

Kondisi ketika anak berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang yang seharusnya

2. Anak

Individu usia sekolah yang menjadi subjek penelitian dan mengalami putus sekolah.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

4. Orang Tua

Individu atau wali yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan anak, termasuk pemilihan jenis pendidikan.

5. Desa Bobol, Kabupaten Bojonegoro

Wilayah administratif tempat penelitian dilakukan, yang menjadi konteks sosial budaya dalam fenomena pemilihan pendidikan.

6. Preferensi Pendidikan

Pilihan atau kecenderungan orang tua dalam menentukan jenis pendidikan yang diyakini paling sesuai bagi anak mereka.